

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa-masa awal proses Islamisasi Nusantara, para ulama, kyai, wali dan istilah-istilah elite agama Islam lainnya, telah memainkan peranan yang sangat penting dan strategis dalam dunia sosial dan politik. Bahkan, beberapa kesultanan yang berdiri di Nusantara kelahirannya dibidani oleh elite agama, seperti kesultanan Demak (oleh Wali Songo), yang dalam sejarah dikenal sebagai penyebar Islam di Jawa, kesultanan Cirebon dan Banten (oleh Sunan Gunung Jati), salah satu dari Wali Songo. Banten kemudian diserahkan kepada putera Sunan Gunung Djati, Maulana Hasanuddin. Atas saran dan petunjuk Sunan Gunung Djati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Banten lama. Dalam konteks sejarah Banten, keberadaan ulama dan kyai dalam percaturan politik, menempati posisi yang sangat strategis dan menentukan dalam struktur pemerintahan di kesultanan Banten¹. Mereka bukan saja arsitek politik tetapi sekaligus sebagai pelaku politik yang terlibat langsung dalam

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Jakarta: Mizan, 1995, hal. 257

menjalankan roda pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya kelembagaan yang penting dan otoritatif sebagai sarana mereka berkiprah dalam kehidupan bernegara. Lembaga tersebut kemudian disebut dengan *Qadi*. Dalam konteks Indonesia modern, lembaga *Qadi* barangkali dapat dipersamakan dengan Mahkamah Agung. Lembaga ini sangat berperan bukan saja dalam menciptakan aturan-aturan hukum yang harus dijalankan oleh Sultan Banten, tetapi juga berperan dalam menentukan para elite atau pejabat, bahkan termasuk para sultan sendiri.

Apabila dicermati lebih jauh, keterlibatan ulama dalam politik sesungguhnya dimotivasi untuk menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar* melalui jalur politik, karena ulama yang seringkali disebut-sebut dalam beberapa Hadits Nabi sebagai “pewaris para Nabi” (*warotsatul ambiya*), merasa memiliki tanggungjawab moral terhadap komunitas Muslim yang merupakan mayoritas penduduk di kesultanan Banten waktu itu, khususnya dalam upaya keberlangsungan tegaknya syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat. Jabatan *Qadi* dijabat oleh seorang ulama atau kiyai yang dianggap paling otoritatif dan memiliki pengetahuan agama secara mendalam yang disebut *Fakih Najamuddin*.² Ketika

² Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, 50-79

Sultan Ageng Tirtayasa menjadi sultan, Syekh Yusuf al Makarsyari menjabat sebagai *Qadidi* Kesultanan Banten. Beliau juga pernah menjadi panglima perang ketika terjadi peperangan antara Banten dan Kompeni. Menurut Martin, posisi *Qadji* di Banten memainkan peranan kunci dalam intrik-intrik politik yang terjadi di istana, termasuk dalam hal suksesi kepemimpinan.³ Dengan demikian, Lembaga ini tidak semata-mata berperan sebagai pemberi legitimasi kepada seorang penguasa (sultan) *de facto*, tetapi sekaligus sebagai *king maker* (penentu kebijakan)⁴ terhadap berbagai kebijakan yang dijalankan oleh Sultan.

Posisi ulama yang begitu strategis dalam dunia politik tersebut agaknya disebabkan karena pada dasarnya tujuan didirikannya institusi politik dalam Islam seperti kesultanan Banten ini, adalah dalam rangka upaya efektifitas proses penyebaran agama Islam kepada masyarakat Banten. Karena sebagai dimaklumi, masyarakat Banten termasuk masyarakat yang memiliki sifat paternalistik, dalam arti bahwa mereka akan mengikuti sultan, para pemimpin dalam masyarakat dalam hal

³Umpamanya dalam kasus pengangkatan Muhammad yang masih berusia muda sebagai Sultan Banten menggantikan ayahnya, Maulana Yusuf. Muhammad bersaing dengan pamannya, Pangeran Jepara yang didukung oleh Mangkubumi. Tetap, karena para ulama dari lembaga Qadi mendukung Muhammad, maka persaingan itu dimenangkan oleh Muhammad.

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 257.

memilih agama yang dianut oleh pemimpinnya. Karenanya, penyebaran Islam akan lebih cepat melalui saluran politik ini. Dengan demikian, para ulama sebagai panutan masyarakat menggunakan dimensi politik dalam rangka dakwah.

Ketika kesultanan Banten pada awal abad kedua puluh dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah Gubernurnya yaitu Daendles, posisi ulama dan kyai di pemerintahan tidak lagi sekuat ketika mereka berada di era kesultanan. Hal ini disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda begitu keras berupaya menyingkirkan para elite agama dari percaturan politik. Karena kebijakan umum pemerintah Hindia Belanda memandang bahwa para elite agama merupakan kelompok yang bertanggung jawab terhadap munculnya gerakan-gerakan perlawanan kepada pemerintah Hindia Belanda.⁵ Meskipun demikian, keberadaan mereka dalam pemerintahan masih diakomodir untuk menangani masalah-masalah hukum privat Islam yang begitu rumit dan kompleks, misalnya dengan dibentuknya lembaga kepenghuluan. Fenomena ini menyebabkan sebagian besar ulama kemudian eksodus ke kepedesaan dan tidak sedikit dari mereka yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren yang banyak tersebar

⁵ Keterlibatan elite agama atau ulama dan kyai dalam perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda di Banten dibuktikan dengan terjadinya Perang Cilegon (Geger Cilegon) pada tahun 1880 yang dipimpin oleh Kyai Haji Wasyid.

di pedesaan Banten. Melalui pesantren-pesantren inilah para ulamaberjuang mengkader para santri bukan saja dalam bidang keilmuan Islam, tetapi juga dalam jihad terhadap pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi ia juga berperan sebagai basis perjuangan umat Islam.

Pada abad keduapuluh Islam identik dengan kebangsaan dan kepribumian, artinya kaum Muslimin identik dengan bangsa Indonesia, sedangkan penduduk Indonesia yang beragama Kristen identik dengan Belanda. Di sini terlihat bahwa Islam bukan saja sebagai agama, tetapi sekaligus telah memposisikan dirinya sebagai ideologi politik yang sangat ampuh untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa dalam rangka mengusir penjajah. Di samping itu, pada dasawarsa pertama sampai dengan dasawarsa ketiga, muncul sebuah perubahan di kalangan internal umat Islam itu sendiri, yaitu dengan bermunculannya organisasi-organisasi yang berafiliasi kepada agama Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Syarekat Islam (SI), Prsis, Al Wasliah dan lain-lain. Organisasi-organisasi umat Islam tersebut sebagian ada yang lebih menekankan pada orientasi perjuangan politik, dan sebagian lainnya berorientasi pada perjuangan di bidang sosial keagamaan dan pendidikan. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

(NU) misalnya, orientasi perjuangan kedua organisasi besar di Indonesia ini lebih menitikberatkan untuk memperjuangkan kehidupan sosial keagamaan dan pendidikan. Sementara Syarekat Islam yang merupakan modifikasi dari Syarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tahun 1905, lebih menitikberatkan pada perjuangan di bidang politik.⁶

Memasuki awal abad ke-20, Syarekat Islam (SI) membuka cabangnya di Banten. HOS Tjokroaminoto, seorang tokoh kharismatik datang dalam rapat akbar di pandeglang, sebagai pembicara utama. Kedatangan Tjokroaminoto dengan pidatonya yang begitu lantang menentang penjajahan, membawa kesan yang mendalam bagi sebagian besar rakyat Banten. Sejak saat itu cabang SI pun didirikan di beberapa daerah di Banten. Banyak tokoh agama seperti kyai dan ulama, keturunan bangsawan, jawara, dan masyarakat umum yang tertarik masuk untuk menjadi anggota organisasi yang berorientasi politik ini. Pada tahun-tahun terakhir dasawarsa kedua abad keduapuluh, telah terjadi desintegrasi di kalangan elite Syarekat Islam, disebabkan ada sekelompok elite yang memasukkan ideologi komunis di lingkungan Syarekat Islam, sehingga muncul istilah Syarekat Islam putih dan

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta:LP3ES,1982,hal.242-250

Syarekat Islam merah. Yang pertama berorientasi pada ideologi Islam, sedangkan yang kedua berorientasi pada komunisme.

Masuknya sebagian masyarakat Banten kedalam SI dengan harapan mereka akan memperoleh manfaat bagi masa depan masyarakat Banten itu sendiri. Namun pada perkembangannya kemudian, gerakan SI putih yang reformis tersebut nampaknya telah mengecewakan sebagian ulama dan kyai Banten. Dalam situasi demikian, SI merah berupaya memanfaatkannya. Beberapa tahun setelah kedatangan Tjokroaminoto, Semaun sebagai salah satu tokoh terkemuka dari Syarekat Islam merah, juga datang ke Banten, ia menjadi pembicara dalam rapat umum yang diselenggarakan oleh SI merah yang beraliran komunis. Kedatangan Semaun ke Banten, disusul tokoh komunis lainnya, seperti Alimin dan Musso. Menyebabkan sebagian kyai dan ulama Banten berubah pikiran untuk mendukung SI merah tersebut. Propaganda yang mereka tampilkan nampaknya memikat beberapa kyai dan ulama Banten. Partai Komunis Indonesia (PKI) berhasil mendirikan cabangnya di Banten pada tahun 1923.

Pada mulanya, para ulama di Banten enggan untuk bergabung dengan PKI, karena filsafat materialismenya, yang dirasakan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Di samping tentunya

sepak terjang dari anggota-anggota PKI yang begitu kejam terhadap umat Islam. Namun, kondisi demikian tidak berlangsung lama, karena para propaganda dari PKI berhasil mempengaruhi para tokoh masyarakat termasuk para kyai dan ulama. Program-program yang dirancang oleh PKI, serta kesungguhan partai itu membangun gerakan massa, mengubah sudut pandang sebagian ulama Banten. Hingga akhirnya, banyak tokoh dan anggota SI yang bergabung dengan PKI. Di antara ulama Banten yang bergabung dengan PKI antara lain Tubagus KH Achmad Chatib, Tubagus Abdul Hamid, KH. Muhamad Gazali, Tubagus KH Abdul Hadi, Puradisastra (kakak sukaesih), Alirachman, dan Tubagus Hilman. Karena banyaknya ulama dan kyai Banten yang mendukung PKI, kemudian singkatan PKI itu sendiri dipelesetkan menjadi Partai Kyai Indonesia. Dengan masuknya beberapa ulama Banten dalam PKI, kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat Banten, karena budaya masyarakat Indonesia yang paternalistik akan mengikuti langkah-langkah para kyai dan ulama yang menjadi panutan mereka, terutama dari kalangan petani di pedesaan Banten. Mereka ramai-ramai meninggalkan Syarekat Islam kemudian hijrah ke PKI. Hal ini disebabkan karena ulama bukan saja sebagai elite agama tetapi juga elite politik. Masyarakat Banten sangat

menghormati kepada ulama dan kyai. Di samping itu, salah satu program PKI yang menghendaki Indonesia segera dimerdekakan, nampaknya juga membuat para ulama dan masyarakat Banten untuk hijrah dari Syarekat Islam ke dalam PKI.

Pandeglang sebagai daerah santri yang banyak memiliki pesantren yang tersebar di setiap penjuru daerah itu. Karenanya keberadaan kyai di daerah ini boleh dikatakan memiliki peran yang strategis dalam menciptakan budaya masyarakat. Kepada para kyailah masyarakat pada umumnya mengadakan berbagai persolan bukan saja yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum agama, tetapi juga masalah-masalah sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Di samping itu, Pandeglang juga ditinjau dari sudut geografis dan ekonomis sangat potensial, paling banyak memiliki lahan Kaguron dan sumber-sumber pemasukan daerah lainnya. Dari lahan-lahan keguron inilah dihasilkan berbagai komoditas pertanian yang sangat di butuhkan masyarakat. Pada tahun 1934 sekolah-sekolah desa yang tersebar di beberapa kawedanaan di wilayah pandeglang sudah memiliki lebih dari 35 lahan kaguron berupa kebun kelapa yang tersebar di beberapa distrik dan onderdistrik di wilayah Cibaliung, Labuan, Menes, Pandeglang, dan Cadasari. Di samping itu, kota Pandeglang terkenal dengan julukan

“Kota Santri” karena di daerah ini banyak sekali ulama maupun abuya yang mengajarkan ajaran Islam kepada santri-santrinya yang dahulu mereka belajar dari guru-guru mereka ketika Banten masih berbentuk Kesultanan. Banyak santri yang datang dari luar Pandeglang atau bahkan dari Luar Jawa yang menuntut ilmu di Pandeglang⁷. Salah seorang penyebar agama Islam di daerah pandeglang tersebut adalah K.H. Mohammad Halimi (1921-1994) atau masyarakat lebih mengenalnya dengan julukan Mama Halimi. Beliau lahir di Kampung Pasarnangka, Desa Kupahandap, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Dalam biografinya diceriterakan bahwa ketika ia lahir, banyak dihadiri oleh para kiyai dan masyarakat sekitar untuk mendoakan agar bayi laki-laki yang baru saja lahir itu menjadi anak yang shaleh, menjadi ulama dan pemimpin umat yang selalu menyeru pada kemaslahatan serta menumpas kemafsadatan dikala dewasa nanti. Alhamdulillah berkat do’a dari para kiyai dan segenap masyarakat sekitar, akhirnya Mama Halimi menjadi seorang ulama kharismatik yang memimpin umat hingga nafas terakhirnya berhembus.⁸

⁷ DR.Mufti Ali, Banten dan Pembaratan, (Serang : LP2M IAIN SMH Banten, Cetakan Ke 1, 2015), hlm.164.

⁸ Keluarga Alm, *Riwayat Hidup Singkat, Mama ALM KH. MOHAMMAD HALIMI*, (Yayasan Pon-Pes Turus, 1994) h. 01

Pada Tahun 1960 Beliau mulai meneruskan memimpin Pondok Pesantren yang dahulu dipimpin oleh Mama Yahya yang pada saat itu merupakan bapak dari istri beliau (Bapak mertua) yang dahulu juga merupakan salah satu ulama yang berpengaruh di Ciherang Pandeglang. Banyak disiplin ilmu yang ia ajarkan di ponpes yang beliau pimpin sehingga banyak santri dari berbagai daerah yang belajar kepadanya, baik dari daerah sekitar maupun luar daerah. Diantara santrinya yang menjadi tokoh agama dan meneruskan jejak langkahnya adalah K.H. Idrus di Cemplang-Bogor, K.H. Tohir di (Kampung Kilasa) Kasemen-Serang, K.H. Suhaemi, K.H. Jazuli, K.H. Sundus di Lampung, K.H. Udin di Cirebon, K.H. Samsuri dan K.H Dulloh di Baros-Pandeglang, K.H. Qosim di Cigadung-Pandeglang dan lain sebagainya.⁹

Selain mendidik santri-santrinya di Ponpes Nihayatul Falah Kampung Ciherang Desa Pandeglang Kabupaten Pandeglang-Banten, ia juga aktif mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar dan luar daerah. Dan beliau juga memberikan kemanfaatan dirinya melalui ilmu-ilmu yang disampaikan kepada para santri dan masyarakat pada umumnya.¹⁰ Beliau merupakan seorang ulama yang cerdas dan tegas dan berikut ini merupakan hasil karya

⁹ Wawancara dengan H.Bedi (Selaku Supir) Tanggal 17-02-2016 Jam 15.00

¹⁰ Wawancara dengan H.Tabrizi (Selakuanak) Tanggal 17-02-2016 Jam 16.30

yang telah ditulis oleh Mama Halimi :¹¹ Ma'na dua Kalimatu Syahadah, Masalah taklid, Hukum kaset al-qur'anul Karim, Kaifiyat membaringkan mayit waktu akan disholatkan, Khasiyat Surat Al-waqi'ah, Amalan sebelum Sholat Shubuh, Do'aayatkursi, Do'a surat Alfatihah, Terjemah Dloroba-Nashoro, Sholat Tahajjud, Hukum perempuan pergi ke Mesjid. Namun ada saja ulama yang menentang hasil karya yang Mama Halimi.

Mama Halimi juga adalah seorang ulama yang aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media dakwah dengan secara tegas. Namun Mama Halimi juga berperan untuk meluruskan pemikiran-pemikiran masyarakat yang pada saat beliau baru pindah ke Ciherang Pandeglang masih menganut paham komunis yang saat itu banyak di antara masyarakat tersebut melakukan praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang dalam konteks tersebut Islam sangat menentang perbuatan yang diluar akal sehat yang dimana itu sangat merugikan baik individu maupun sosial.

Selanjutnya KH.Tubagus Idrus pendiri Pondok Pesantren Turus dan juga selaku guru KH.Mohammad Halimi sewaktu belajar ilmu agama disana menulis karya berjudul riwayat hidup singkat

¹¹ Keluarga Alm, *Riwayat Hidup Singkat, Mama ALM KH. MOHAMMAD HALIMI*, h. 04

KH.Mohammad Halimi yang berisi tentang kehidupan KH.Mohammad Halimi dan karya-karya yang beliau buat serta sejarah singkat perjuangan KH.Mohammad Halimi dalam menyebarkan Islam.¹²

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, tentang bagaimana KH.Mohammad Halimi dalam menyebarkan ajaran Islam di Ciherang Pandeglang merupakan tema yang menarik, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat perjuang KH.Mohammad Halimi dalam menyebarkan Islam dalam sebuah judul skripsi “ Peranan KH.Mohammad Halimi dalam memberantas KOMUNIS di Ciherang Pandeglang”.

B. Perumusan Masalah

Saat ini, masyarakat Ciherang Pandeglang khususnya, dan masyarakat Banten pada umumnya, hanya mengenal peninggalan-peninggalan berupa cerita secara lisan dari para sesepuh atau orang tua mereka tentang K.H. Mohammad Halimi, bahkan sebagian hanya mengenal lewat karya yang beliau tulis tanpa mengetahui siapa beliau sebenarnya, bagaimana biografi, peran dan kiprahnya di tengah masyarakat Ciherang Pandeglang semasa hidupnya, dan bagaimana dia

¹² *Riwayat Hidup Singkat, Mama ALM KH. MOHAMMAD HALIMI*, (Yayasan Pon-Pes Turus, 1994) h. 01

mendidik para Santrinya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai berbagai hal tentang K.H. Mohammad Halimi. Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan yang menjadi masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana biografi K.H. Mohammad Halimi ?
2. Bagaimana situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi di Pandeglang menjelang dan pasca perlawanan terhadap komunisme?
3. Bagaimana kontribusi KH. Mohammad Halimi dalam memberantas keberadaan PKI di Pandeglang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis ajukan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup KH. Mohammad Halimi
2. Untuk mengetahui bagaimanakondisi dan situasi sosial politik dan ekonomi di Pandeglang menjelang peristiwa melawan komunisme di Ciherang

3. Untuk mengetahui kontribusi KH. Mohammad Halimi dalam memberantas keberadaan komunisme di Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dari apa yang telah diuraikan di atas, kiranya dapat diambil beberapa manfaat yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut, antara lain :

1. Memahami peran KH.Mohammad Halimi dalam memerangi Komunis dengan menggunakan media dakwah.
2. Memberikan wawasan tentang masuk dan berkembangnya Komunis di Pandeglang dan kontribusi KH.Mohammad Halimi dalam upaya menghambat perkembangan organisasi tersebut di Pandeglang.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian Islam secara etimologis (asal-usul kata, lughawi) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab :*salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata itu maka terbentuklah kata Muslim (orang Islam laki-laki) dan Muslimah (orang Islam perempuan) yang dituntut

untuk patuh kepada hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Sementara kata peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peranan adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada suatu hal yang bersifat kolektif di dalam kehidupan masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam suatu masyarakat”. Peranan (role) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk ke satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Anton Moelyono (1949), peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain.

Kedudukan sejarah sebagai pendidikan kebijaksanaan, sejarah semacam ini diperlukan untuk semua lembaga penelitian. Untuk menentukan suatu kebijakan dibutuhkan pandangan tentang lingkungan alam, masyarakat, dan sejarah. Sementara lingkungan alam dapat

dipenuhi oleh ilmu-ilmu lingkungan dan masyarakat oleh ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik, pandangan berdasar waktu hanya dapat dipenuhi oleh sejarah.

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang kompleks, dan terhubung antara satu dengan yang lainnya saling mempunyai keterikatan antar peristiwa. Oleh karena itu, penulisan sejarah haruslah mendetail antar bagian sejarah.

Tokoh sejarah merupakan salah satu elemen penting dalam penulisan sejarah. Seorang tokoh dalam peristiwa sejarah biasanya merupakan pelaku ataupun saksi sejarah, yang juga merupakan narasumber kunci dari setiap peristiwa sejarah. Untuk itulah penulisan sejarah biografi tokoh sejarah dirasa penting untuk melengkapi penulisan sejarah.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (qualitative research) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif

tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.¹³

Abdul Mustaqim dalam menuliskan beberapa aspek penting yang harus dicermati dalam melakukan pengkajian mengenai tokoh antara lain: Popularitas, Pengaruh, Keunikan, Kontroversial, Intensitas di bidang kaian yang hendak diteliti, serta Relevansi dan kontribusi pemikiran dengan konteks kekinian.¹⁴

Namun hal mendasar dari pengkajian tokoh menurut Abdul Mustaqim adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti, deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti, menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya. Menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks

¹³ Abdul Mustaqim. Model Penelitian Tokoh Teori dan Aplikasi. <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>

¹⁴ Abdul Mustaqim. Model Penelitian Tokoh Teori dan Aplikasi. <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>

kekinian. Hal-hal itu jugalah yang menjadi tujuan dari riset pemikiran tokoh.

F. Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Metode sejarah penelitian menurut Koentowijoyo dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu sejarah meliputi lima tahapan di antaranya:

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji harus bersifat workable, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik

penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (Where, When, Who, Why dan How). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Adapun kedekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual karena penelitian yang saya jadikan topik tersebut dalam memperoleh data atau sumber-sumbernya melalui wawancara langsung ke lapangan dan ditunjang dengan sumber-sumber dari riwayat singkat KH.Mohammad Halimi dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti melalui studi pustaka.

2. Pengumpulan sumber atau heuristik

Pengumpulan sumber atau heuristik adalah tahapan mencari, menemukan data sejarah yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas. Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan

kunjungan ke perpustakaan kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sultan Maulanan Hasanudin Banten, dan dalam rangka pemahaman dan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian tentang Penyebaran Islam di Ciherang Pandeglang maka peneliti langsung melakukan wawancara langsung kepada KH.Ahmad Tibrizi selaku Putra, KH.Enday selaku Menantu, H.Bedi selaku Supir Mama Halimi dan Ua Holid sebagai murid dari KH.Mohammad Halimi sewaktu di Pondok Pesantren.

3. Verifikasi atau keritik sejarah

Verifikasi adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui keotentikannya atau keaslian dan kredibilitas sumber.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Penulis berhasil memperoleh sumber primer pada buku riwayat singkat KH.Mohammad Halimi yang dibuat tahun 1994 yang

dikarang oleh KH.TB Idrus seorang Pendiri Pondok Pesantren Turus.

Sedangkan terkait dengan data sekunder yang diperoleh, karena pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui riwayat perjuangan atau hal tersebut namun tidak terjun langsung dalam satu kurun waktu. Namun, meski demikian buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti. Selain itu juga, peneliti ini juga didukung dengan wawancara langsung ke lapangan.

4. Tahap Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan data untuk memberikan makna dan pengertian. Pada tahap ini dilakukan secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

5. Penulisan atau historiografi

Tahapan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahapan ini adalah tahap lanjut dari tahap interpretasi dan

kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Histiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis an penyajian yang bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari dari setiap perkembangan obyek penelitian dengan analisis pendekatan yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama yaitu pendahuluan, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Hasil penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya.

Bab kedua akan dipaparkan mengenai Riwayat hidup KH. Muhammad Halimi, Geneologi KH. Mohammad Halimi, Pendidikan KH.Muhammad Halimi, Sifat dan Karakter KH. Muhammad Halimi, Tradisi keagamaan warisan KH. Mohammad Halimi bagi masyarakat Ciherang,pandeglang.

Bab ketiga membahasPeranan KH. Mohammad Halimi Dalam Menyebarkan Islam di Desa Ciherang, menguraikan Masuknya Islam di

Ciherang, Metode dakwah KH. Mohammad Halimi dan Mengembangkan Pendidikan Pesantren.

Bab keempat membahas tentang Peranan KH. Mohammad Halimi dalam memberantas Komunis di desa Ciherang ,menguraikan kondisi politik menjelang Komunis di Pandeglang, Latar Belakang Jalannya Komunis di Pandeglang dan Kontribusi KH.Mohamad Halimi dalam meberantas Komunis dengan Menggunakan Media Dakwah.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari penutup, dan saran.